**POLA KOMUNIKASI DALAM MENUMBUHKAN SOLIDARITAS KELOMPOK (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF KOMUNITAS “PEMBURU TAKLIM” KOTA SOLO DALAM MENUMBUHKAN SOLIDARITAS KELOMPOK)**

*COMMUNICATION PATTERNS IN FOSTER GROUP SOLIDARITY (QUALITATIVE DESCRIPTIVE STUDY OF PEMBURU TAKLIM COMMUNITY IN SOLO CITY IN FOSTER GROUP SOLIDARITY)*

**Aisha Devi Gumulya Putri**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

devi.gumulya@gmail.com

ABSTRAK

Kemunculan komunitas Pemburu Taklim memberikan inovasi di jalan dakwah dengan pemberian berbagai fasilitas, khususnya penyediaan transportasi datang ke kajian untuk orang-orang yang mengawali hijrah. Pemburu Taklim memiliki banyak agenda yang tidak akan sukses tanpa bentuk solidaritas kelompok yang dibangun saat terjadinya interaksi antara anggota yang membentuk pola komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serta mendeskripsikan pola komunikasi komunitas Pemburu Taklim dalam menumbuhkan solidaritas kelompok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada komunitas Pemburu Taklim. Dalam pengumpulan data penelitiaan ini menggunakan observasi sistematis yakni pengamatan serta pencatatan terhadap gejala yang diteliti, wawancara mendalam terhadap tiga narasumber berdasarkan sampel purposif, serta pengumpulan dokumentasi yang dikumpulkan selama masa observasi. Data yang berhasil didapatkan diuji menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan 1.) Dalam membangun solidaritas komunitas Pemburu Taklim memiliki banyak kegiatan yang memerlukan interaksi dan komunikasi secara intensif secara online dan offline yang menghasilkan pola rantai, pola roda, pola Y, pola lingkaran, dan pola semua saluran; 2.) Komunitas Pemburu Taklim sesama anggotanya tumbuh kesetiakawanan yang memudahkan proses kegiatan komunitas berlangsung. Kesetiakawanan tumbuh dari rasa solidaritas yang menurut teori Ibnu Khaldun Pemburu Taklim mencangkup ikatan hubungan selain darah yakni ikatan agama, ikatan persekutuan, dan ikatan perlindungan.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Proses Interaksi, Pola Komunikasi, Solidaritas.

***ABSTRACT***

*The emergence of Pemburu Taklim gave innovation in the way of da’wah by providing various facilities, particularly the provision in transportation for people who started hijrah to coming to the taklim. Pemburu Taklim have many agendas that will not succeed without a form of group solidarity that is built when interaction occur between members that will form communication patterns. The purpose of this research is to find and describe the communication patterns of Pemburu Taklim community in foster group solidarity. This research uses descriptive qualitative method by describing phenomenon that occur in Pemburu Taklim community. In accumulating data in this research uses systematic observation that is observation set down in writing of the observed symptoms; in-depth interviews with three informant based on purposive sample; and gathering documentation during the observation period. All obtained data was checked by using source triangulation. The result of this research, 1.) To built solidarity Pemburu Taklim community has many activities that require intensive interaction and communication on online and offline that produce chain patterns, wheel patterns, Y patterns, circle patterns, and all channel patterns; 2.) Among Pemburu Taklim community members grow solidarity which facilitates the process of activities taking right place. The solidarity grows from a sense of solidarity which according to the theory of Ibn Khaldun Pemburu Taklim community attach to relations other than blood including the bonds of religion, the bonds of fellowship, and the bonds of protection.*

***Keywords:*** *Group Communication, Interaction Process, Communication Pattern, Solidarity.*

**PENDAHULUAN**

Kampanye gerakan hijrah menjadi gejala sosial yang belakangan ini sangat mudah kita jumpai. Tercatat ekspansi menjadikan individu lebih religius digencarkan oleh orang-orang tertentu secara skala besar. Media sosial yang seakan tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan terutama masyarakat perkotaan turut mendorong hadirnya pendekatan baru dengan kemasan segar dan menarik sehingga cukup efektif dalam ragam kampanye religi untuk menghadiri forum silaturahmi kaum muslimin. Fenomena berhijrah di tengah masyarakat Indonesia ini bisa disebabkan karena terpengaruhnya tingkah laku antar individu dalam lingkungannya.

Penyebaran pandangan berhijrah secara bahasa dapat berarti berpindah atau apabila dimaknai lebih dalam artinya berpindah sifat dan perilaku manusia menjadi pribadi yang lebih baik melalui ketaatan agamanya. Pendakwah sebagai sebutan orang yang menyebarkan wawasan ilmu agama Islam ini banyak bermunculan di ruang publik. Mereka berdakwah melalui berbagai media seperti majalah, televisi, radio, buku, akun media sosial, dan lebih banyak lagi dalam pengadaan acara seperti *Islamic Fair*, kajian-kajian gratis yang dihadiri masyarakat umum dengan narasumber berkredibilitas. Penyebaran gerakan hijrah telah menempati berbagai sektor strategis dengan berdirinya berbagai yayasan, lembaga, organisasi masyarakat, hingga komunitas-komunitas besar disetiap kota di Indonesia sampai ke komunitas kecil yang hanya dipelopori oleh warga lokal yang memiliki rasa solidaritas kepedulian terhadap menumbuhkan nilai-nilai kebaikan Islami tersebut.

Maraknya gerakan hijrah telah menimbulkan dampak khusus bagi kaum muslim. Tidak sekedar menjamurnya berbagai produk barang jasa yang sangat memperhatikan ketentuan Islam tetapi telah menciptakan suatu kebutuhan aktivitas baru untuk tempat berbagi wawasan agama dan bertukar pikiran. Sebuah fenomena dimana banyak bermunculan komunitas-komunitas hijrah hampir di setiap kota di Indonesia. Komunitas ini tidak terorganisasi secara terpusat dan tidak memiliki keterkaitan antara satu komunitas hijrah dengan lainnya dan mereka berdiri sendiri sebagai penanggung jawab utama. Komunitas ini berjumlah berbeda-beda di masing-masing kota tergantung dari jumlah penduduk dan luas sebaran wilayah geografis.

Kota Surakarta atau lebih dikenal sebagai Solo menjadi salah satu bagian kota di Indonesia yang turut merasakan terpaan dari gerakan hijrah. Sejak beberapa tahun terakhir Solo juga mulai banyak bermunculan komunitas-komunitas yang menggalakan seminar-seminar dakwah mengajak umat Islam untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui datang ke sebuah kajian.[[1]](#footnote-1)

Komunitas Pemburu Taklim menjadi salah satu komunitas dakwah hijrah baru di Solo yang beranggotakan anak-anak muda. Karakteristik khusus dari komunitas Pemburu Taklim dibanding komunitas hijrah pada umumnya di Solo yang kebanyakan sekedar menjadi penyelenggara suatu kajian tetapi komunitas Pemburu Taklim hadir khususnya dalam memudahkan orang-orang yang mengawali hijrah agar tidak kebingungan saat ingin mulai mendatangi kajian. Pemburu Taklim ingin meredakan kekhawatiran mereka tentang perasaan sendirian ketika pertama kali berhijrah, sebab komunitas ini memfasilitasi adanya teman untuk membersamai seseorang yang berhijrah. Komunitas Pemburu Taklim ingin memperkuat keinginan dan memperbesar semangat mereka dalam mendatangi kajian seperti yang telah dituliskan di bio akun instagram Pemburu Taklim:

“*Mau ngaji tapi ngga ada barengan? Kuy barengin kita, NEBENG MAS (Nongkrong Bareng di Masjid) sambil belajar istiqamah*.”**(Instagram Pemburu Taklim)**

Salah satu yang menjadi kegiatan rutin komunitas Pemburu Taklim yaitu pengadaan seminar-seminar dakwah khususnya di Solo. Komunitas Pemburu Taklim juga telah memiliki kerjasama dengan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) sedangkan visi dari komunitas Pemburu Taklim sendiri sebagai bentuk komunitas teman hijrah dan wadah pengembangan diri untuk membentuk *role model* pemuda muslim sebagai agen dakwah yang berkontribusi menysiarkan Islam.[[2]](#footnote-2)

Sebuah sisi lain yang menarik adalah Pemburu Taklim didominasi oleh anggota-anggota yang masih muda sehingga berbeda dari kebanyakan komunitas gerakan hijrah lain. Adanya anak-anak muda sebagai anggota dapat mengindikasikan jika komunitas ini masih memiliki semangat dan motivasi tinggi. Pemburu Taklim bisa menjadi sebuah komunitas yang penuh kreativitas untuk terus dapat menjaring dan mendampingi muslim-muslim di Solo sehingga sangat menarik untuk diteliti.

Alasan memilih komunitas Pemburu Taklim sebagai subyek penelitian karena konsep komunitas lahir atas dasar kesadaran krisis aktual terkait fenomena baru tentang kebuntuan anak-anak muda yang ingin berhijrah namun kesulitan harus memulainya dari mana sehingga mereka memberi inovasi fasilitas teman datang ke suatu kajian agar tidak canggung datang ke kajian sendirian. Komunitas menyediakan transportasi ke kajian, menyediakan kompensasi apabila teman taklim terkena kecelakaan saat datang ke kajian bersama komunitas, membersamai orang yang ingin mengawali hijrah, dan tidak memungut biaya bagi yang memakai jasa komunitas.

Pemburu Taklim berupaya menjadi komunitas pemersatu dalam masyarakat yang terpecah belah antara umat Islam satu dengan lainnya sebab fanatisme dan kebencian pada kelompok-kelompok tertentu. Bentuk interaksi komunitas sangat menarik untuk di amati sebab konsep yang dibawa selalu mengedepankan pola komunikasi rutin dijaga dalam bentuk tatap muka dalam kegiatan kajian bersama. Melalui menjaring masyarakat untuk ikut kajian bersama selanjutnya bentuk pola komunikasi dalam komunitas bisa terlihat bagaimana cara mereka dalam membangun solidaritas kelompok Pemburu Taklim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan pola komunikasi komunitas Pemburu Taklim dalam menumbuhkan solidaritas kelompok.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif didasarkan pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan bersifat deskriptif seperti proses suatu kerja formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dsb.[[3]](#footnote-3) Penelitian didukung hasil wawancara pada narasumber melalui sampel purposif sebagai data yang memperkuat pertanyaan mengenai beragam bentuk interaksi yang menciptakan pola komunikasi sehingga menumbuhkan solidaritas sehingga mudah di evaluasi dan di analisis tujuannya.

**a.** **Komunikasi Kelompok**

**1. Pengertian Komunikasi Kelompok**

Komunikasi Kelompok merupakan komunikasi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama lebih dari dua orang secara tatap muka baik yang membentuk kelompok kecil maupun kelompok besar.[[4]](#footnote-4)

**2. Fungsi Komunikasi Kelompok**

Fungsi-fungsi kelompok dilakukan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota lainnya.[[5]](#footnote-5)

a. Fungsi hubungan sosial suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggota dengan aktivitas informal seperti menghibur dan santai

b. Fungsi pendidikan membawa dua arti bagi kelompok secara formal dan informal bekerja mencapai dan berbagi wawasan.

c. Fungsi persuasi memiliki arti yaitu seorang anggota kelompok berupaya dalam mempersuasi anggota lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

d. Fungsi kelompok dicerminkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pemecahan masalah yang selalu berkaitan dengan solusi dan alternatif.

e. Fungsi terapi objek kelompok terapi untuk membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya melalui berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

**3. Proses Komunikasi Kelompok**

Fisher menyatakan empat fase komunikasi kelompok untuk melihat pola yang relatif lebih konsisten. [[6]](#footnote-6)

a. Fase orientasi, anggota berada dalam taraf perkenalan sehingga belum dapat memastikan seberapa jauh sikap dan pendapat di kelompok.

b. Fase konflik, dalam fase ini mulai timbul pendapat yang semakin tegas sehingga memunculkan pro dan kontra.

c. Fase timbulnya sikap-sikap baru, masing-masing anggota tidak terlalu membela diri mereka secara gigih.

d. Fase Dukungan, perbedaan pendapat sudah tidak ada yang sangat menguntungkan bagi usulan dan nantinya keputusan.

**4. Komunikasi Kelompok Kecil**

Bales merumuskan empat dimensi untuk mengidentifikasi jenis-jenis diferensiasi peranan secara menyeluruh yang terjadi dalam kelompok kecil yang disebut sebagai struktur sosial yang memiliki perbedaan-perbedaan derajat:[[7]](#footnote-7)

a. Dimensi akses terhadap sumber daya, menggambarkan manusia menurut peranan anggota kelompok.

b. Dimensi pengendalian terhadap orang, membahas tentang wewenang yang ada dalam kelompok-kelompok kecil.

c. Dimensi struktur kedudukan, memiliki sifat relatif yang berkaitan dengan mengevaluasi anggota lainnya yang berkaitan dengan prestasi yang ingin dicapai.

d. Dimensi solidaritas, aspek struktur sosial yang dirumuskan menurut tempat individu dalam jaringan loyalitas mutual dan afeksi.

**5. Analisis Proses Interaksi Komunikasi Kelompok**

Bales menyatakan enam kategori dalam analisis proses interaksi di kelompok kecil:[[8]](#footnote-8)

a. Anggota kelompok yang tidak saling bertukar cukup informasi “masalah komunikasi”.

b. Apabila antara anggota kelompok tidak saling memberikan pendapat “masalah evaluasi”.

c. Jika antar anggota kelompok tidak saling bertanya dan memberi saran “masalah pengawasan” dalam kelompok.

d. Suatu kelompok yang tidak dapat memutuskan kesepakatan “masalah keputusan”.

e. Apabila tidak terjadi dramatisasi dalam suatu kelompok “masalah ketegangan”.

f. Jika tidak ada keramah tamahan antar anggota kelompok “masalah reintegrasi” kelompok tidak lagi mampu membangun rasa kesatuan (*cohesiveness*).

**b. Pola Komunikasi**

Jaringan pola komunikasi organisasi oleh Townsend dibedakan menjadi lima yaitu: (1) Pola jaringan lingkaran, masing-masing anggota memiliki kekuatan dan wewenang yang sama untuk mempengaruhi kelompok; (2) Pola jaringan roda setiap anggota harus melalui pemimpinya jika ingin berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya; (3) Pola jaringan Y setiap anggota dapat menerima dan mengirim pesan dari dua orang dengan terbatas pada ketiga orang anggota yakni hanya satu orang lainnya; (4) Pola jaringan rantai orang yang berada di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja, sedangkan yang ditengah akan berperan menjadi pemimpin daripada orang lain dengan posisi berbeda; (5) Pola jaringan semua saluran mirip dengan struktur lingkaran tetapi dalam struktur ini setiap anggota dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya yang memungkinkan partisipasi seluruh anggota secara maksimal.[[9]](#footnote-9)

**c. Solidaritas Kelompok**

Ibnu Khaldun mengemukakan jika solidaritas kelompok timbul atas dua dasar sebab yakni hubungan darah dan hubungan selain darah.[[10]](#footnote-10)

a. Hubungan Darah

Umumnya terjadi karena pengkhususan dari ikatan darah yang menimbulkan kecintaan kepada kaum kerabatnya atau keluarga seseorang.

b. Hubungan Selain Darah

Solidaritas kelompok terjadi karena hubungan pertemanan akrab yang lebih obyektif dibandingkan hubungan ikatan darah. Rasa persahabatan atau persekutuan dinilai lebih emosional. Ikatan agama juga memperkokoh solidaritas kelompok. Motivasi agama menjadi dari sumber pembangkit perasaan senasib landasan solidaritas kelompok. Ibnu Khaldun memberikan satu contoh solidaritas kelompok dalam hubungan ikatan antara pemimpin dengan pengikutnya sebagai pelindung. Dengan demikian ikatan dalam hubungan ini bisa dibedakan menjadi ikatan agama, ikatan persekutuan, dan ikatan yang timbul karena hubungan perlindungan yang hampir sama kuat dengan ikatan darah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan memaparkan hasil poin-poin data yang telah dikembangkan dengan membentuk identifikasi berdasarkan teori para ahli yang teruji sebelumnya untuk menemukan bagaimana pola komunikasi komunitas Pemburu Taklim dapat membangun solidaritas. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian:

**Komunitas Pemburu Taklim**

**Komunikasi Kelompok**

*Pendekatan Bales: Analisis Proses Interaksi*

**Pola Komunikasi**

**Membangun solidaritas anggota**

Fokus komunikasi kelompok menitik beratkan kelompok kecil dimana proses komunikasi kelompoknya banyak bersifat langsung dan tatap muka sehingga cenderung lebih spontan, kurang berorientasi pada tujuan, dan tidak terlalu berstruktur.[[11]](#footnote-11) Pendekatan yang dipakai dicetuskan oleh Bales yakni Analisis Proses Interaksi untuk menggambarkan pokok permasalahan yang di amati pada proses komunikasi kelompok. Teori ini dirasa cocok digunakan sebab interaksi sebagai unsur penting pada kegiatan komunikasi terbuka secara tatap muka di dalam kelompok. Dalam kegiatan komunikasi yang dipengaruhi oleh durasi dapat mempengaruhi fase keseimbangan solidaritas dalam suatu kelompok secara alamiah.[[12]](#footnote-12) Bales menyatakan bahwa bervariasinya peranan yang dibawa oleh anggota kelompok akan menciptakan tingkatan kewenangan apabila suatu kelompok memiliki orientasi terhadap tujuan tertentu maka mampu menimbulkan kesulitan antar pribadi yang berpengaruh terhadap solidaritas kelompok.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan hasil temuan wawancara mendalam dan pengamatan komunitas Pemburu Taklim memenuhi syarat dari komunikasi kelompok karena beranggotakan seratus tiga puluh sembilan orang dapat berkumpul bersama secara tatap muka ketika diadakannya kajian, rehat, atau kegiatan lain dari komunitas. Para anggota di dalam komunitas telah menyadari peranan masing-masing oleh sebab itu keanggotaan mereka bersifat sukarela tanpa imbalan atau paksaan untuk mencapai tujuan dan sasaran mereka dalam ketauhidan dan jalan dakwah. Komunikasi kelompok Pemburu Taklim berupa interaksi pemecahan masalah melalui rapat menentukan cara mengajak masyarakat datang ke kajian atau lainnya, pengambilan keputusan berkaitan agenda-agenda yang telah dirancang komunitas, memutuskan hal terkait pengembangan komunitas atau berbagai strategi dakwah dalam agenda kegiatan mereka. Pemburu Taklim juga tertarik mendiskripsikan dan menganalisis proses dalam kegiatannya meningkatkan efektifitas diskusi kelompok. Tujuan lain didirikannya Pemburu Taklim berkonsep hijrah sebagai wadah yang membersamai dan sebagai *role model*.

1. **Komunikasi Kelompok**
2. **Fungsi Komunikasi Kelompok Komunitas Pemburu Taklim**

Komunitas Pemburu Taklim merupakan kelompok yang turwujud untuk membersamai orang-orang yang dalam proses berhijrah memiliki fungsi komunikasi kelompok. Menurut Sendjaja dalam bukunya yang berjudul Modul Teori Komunikasi, fungsi komunikasi kelompok memiliki mencangkup lima kategori yang melalui temuan ditemukan ada di dalam Pemburu Taklim pertama, fungsi hubungan sosial dimana bentuk interaksi di dalam kelompok bersifat aktifitas informal. Komunitas memelihara hubungan sosial dengan menjaga silaturahmi dan yang paling sering dilakukan adalah jalan-jalan bersama. Komunikasi dalam fungsi hubungan sosial tidak terkait tugas kerja melainkan anggota Pemburu Taklim melakukan bertukar pengalaman maupun cerita tentang usaha yang dijalankannya. Kedua fungsi pendidikan dimana komunitas sebagai wadah untuk berbagi wawasan keagamaan. Dalam pemanfaatannya komunitas sering memadukan fungsi pendidikan dengan fungsi hubungan sosial sebagai strategi pendekatan ketika membersamai *teman taklim* yakni mereka sering mengajak jalan-jalan bersama sebelum kemudian diberikan keilmuan tentang agama Islam. Ketiga Fungsi kelompok dicerminkan dari kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah yakni komunitas Pemburu Taklim melakukan berbagai kegiatan perencanaan melalui pengadaan rapat internal untuk mendapatkan keputusan bersama. Keempat fungsi persuasi, dalam fungsi ini umumnya komunitas mengajak para anggotanya dan masyarakat umum datang ke majelis-majelis taklim untuk melakukan kajian menambah wawasan agama Islam. Kelima adalah fungsi terapi yang dimaksudkan adalah kelompok sebagai tempat pengembangan diri melalui interaksi antar anggota di dalamnya. Fungsi terapi justru terlihat saat anggota komunitas membersamai *teman taklim* dalam kegiatan mereka berhijrah yang seakan terlihat seperti konsultan bidang keagamaan.

1. **Fase Komunikasi Kelompok** **Komunitas Pemburu Taklim**

Komunitas Pemburu Taklim mengambil keputusan suatu ide masih berada di tangan kepengurusan sebagai internal yang selalu melakukan rapat, musyawarah, dan berbagai bentuk evaluasi untuk perkembangan-perkembangan komunitas.

Pertama fase orientasi atau fase perkenalan sehingga anggota belum dapat memutuskan seberapa jauh ide, atau sikap dan pendapat, dapat diterima anggota lainnya. Para anggota Pemburu Taklim telah memahami ide atau argumen apa saja yang bisa diterima di komunitas. Kedua fase konflik yakni pendapat-pendapat anggota semakin tegas sehingga memunculkan pro dan kontra, penyebabnya karena anggota komunitas memiliki latar belakang organisasi atau aktifis yang berbeda-beada sehingga sering tidak sepaham. Ketiga fase timbulnya sikap-sikap baru dengan para nggotanya tidak lagi terlalu membela pendapatnya sendiri, sikap mereka mulai berubah karena menyadari fokus tujuan mereka dan maumenurunkan ego masing-masing. Keempat fase dukungan dimana setiap keputusan dari komunitas akan bisa langsung diterima oleh seluruh anggotanya, fase ini belum sepenuhnya terjadi di dalam komunitas karena faktor penghambat selain perbedaan latar belakang tetapi juga karena komunitas yang belum lama diresmikan sehingga integrasi antar anggotanya belum terbentuk sempurna.

1. **Dimensi Struktur Sosial Komunikasi Kelompok Kecil Bales di Komunitas Pemburu Taklim**

Ada pembedaan peranan di dalam suatu kelompok begitu juga yang ditemukan di dalam komunitas Pemburu Taklim karena memiliki bentuk struktur keorganisasian atau peranan dalam menjalankan fungsi kerja komunitasnya. Bales merumuskan empat dimensi untuk mengidentifikasi jenis-jenis pembedaan peranan tersebut secara menyeluruh khususnya yang terjadi dalam kelompok kecil.

Pertama dimensi akses sumber daya yang digunakan untuk keberlangsungan kelompok. Di dalam Pemburu Taklim mencangkup sumber daya manusia sebagai pembaharuan dan pengembangan internal, sumber daya material atau dana untuk penunjang kegiatan-kegiatan komunitas, sumber daya informasi sebagai pencukupan dalam mendapatkan dan menyebarluaskan pesan kepada masyarakat tentang kajian, dan sumber daya pasar sebagai penentu strategi terhadap segmentasi komunitas. Kedua adalah dimensi pengendalian orang, dimensi ini sangat bersinggungan dengan wewenang dan wewenang di Pemburu Taklim sangat erat kaitannya dengan perangkat keorganisasian yang sifat jabatannya tidak diperebutkan melainkan akan dipilih sesuai dengan kemampuannya. Ketiga dimensi struktur kedudukan yang mencangkup evaluasi dalam hal ini komunitas memiliki rapat rutin di hari rabu malam yang digunakan untuk evaluasi program per-divisi dan evaluasi selalu dilakukan setelah adanya kegiatan komunitas. Keempat dimensi solidaritas yang mencangkup aspek struktur sosial menjaring loyalitas dan kasih sayang, selain intensitas tinggi komunikasi di grup WhatsApp, Pemburu Taklim juga memanfaatkan kajian bersama dalam menjalin kedekatan untuk menumbuhkan solidaritas.

1. **Analisis Proses Interaksi Bales di Komunitas Pemburu Taklim**

Ada banyak bentuk interaksi yang diterapkan oleh komunitas Pemburu Taklim. Kategori pertama masalah komunikasi, sebagai sumber pemenuhan informasi, komunitas sangat mengandalkan grup WhatsApp. Seluruh arahan dan hasil keputusan dari internal akan disebar ke masing-masing grup WhatsApp *ikhwan* dan *akhwat* oleh koordinatornya. Kedua masalah evaluasi yang digunakan kelompok dalam mendaorong kemajuan komunitas. Forum resmi untuk melakukan evaluasi masih sebatas di internal kepengurusan saja, sedangkan anggota yang ingin berpendapat dapat berkirim pesan di grup atau langsung ke pengurus atau ketua masing-masing. Ketiga masalah pengawasan yakni komunitas sangat memberi perhatian kepada anggotanya yang jarang hadir dalam kegiatan terutama bagi mereka yang biasanya aktif. Ketua akan mencari tahu alasan mereka jarang datang melalui kirim pesan atau langsung di ajak bertemu tatap muka untuk melakukan tanya jawab sebelum ada tindakan lanjutan. Keempat masalah keputusan dimana komunitas Pemburu Taklim masih subyektif mengambil keputusan berdasarkan hasil internal saja karena komunitas mengakaui belum mampu mewadahi bagi seluruh anggota jika ingin ikut terlibat. Keputusan adalah hasil kesepakatan bersama seluruh jajaran kepengurusan yang kemudian disahkan oleh ketu. Kelima masalah ketegangan, Pemburu Taklim melepas unsur ketegangan dengan sering melakukan jalan-jalan bersama dengan interaksi komunikasi yang tidak terkait akan program kerja. Keenam masalah reintegrasi atau keramah-tamahan dimana para anggota sering melakukannya dengan menanyakan kabar, memebrikan dukungan, mengingatkan agenda kajian terdekat, bentuk reintegrasi ini berbeda antara anggota dengan *teman taklim* karena pada dasarnya mereka bukan anggota tetap komunitas sehingga memiliki rasa kesatuan yang berbeda.

1. **Pola Komunikasi Komunitas Pemburu Taklim**

Komunitas Pemburu Taklim menumbuhkan solidaritas kelompok dari berbagai bentuk interaksi disaat melakukan kegiatan dan program kerja komunitas. Sebelum komunitas menyelenggarakan kegiatan, terdapat berbagai macam pola komunikasi yang terjadi di dalam komunitas. Seperti contoh bagaimana sebuah penyampaian pesan atau informasi disebarluaskan. Di komunitas Pemburu Taklim pemegang keputusan berada ditangan ketua komunitas melalui hasil rapat bersama kepengurusan. Tahap pertama, ide atau gagasan muncul dari para ketua setiap divisi, tahap kedua konsep yang masih berbentuk mentahan kemudian dikembangkan lagi oleh seluruh jajaran kepengurusan untuk dimatangkan. Tahap ketiga, setelah internal menyepakati hasil tersebut barulah hasil keputusan diberikan kepada koordinator ikhwan dan koordinator akhwat untuk disebarluaskan pada anggota. Anggota aktif atau tetap akan mendapatkan informasi tersebut melalui grup WhatsApp yang disebarkan oleh koordinator grup masing-masing. Setelahnya anggota komunitas bisa langsung menyebarluaskan kepada teman-teman mereka hingga akhirnya seluruh anggota komunitas mengetahui informasi tersebut.

Pola dalam komunikasi kelompok di komunitas Pemburu Taklim cenderung sangat bisa di amati dari kegiatan mereka mendistribusikan informasi kepada seluruh anggota, cara melakukan perencanaan kegiatan, dan cara anggota memberikan kritik saran. Proses komunikasi yang terjadi di dalam komunitas Pemburu Taklim, membentuk struktur pola komunikasi yang telah dikategorikan oleh Townsend.

Pertama pola rantai atau pola garis komando langsung ke atas atau ke bawah, ditemukan saat ketua menyampaikan pesan kepada pengurus yang kemudian oleh koordinator akan disebarkan ke seluruh anggota melalui grup WhatsApp masing-masing. Pola rantai juga ditemukan di grup *akhwat* ketika mereka memiliki usulan harus melalui koordinator atau wakil ketua lebih dahulu untuk disambungkan kepada ketua komunitas. Kedua pola roda yakni ketua komunitas sebagai pusat pemberi keputusan dan arahan, ketua juga bertindak sebagai sumber dan penerima pesan. Tidak jarang ketua langsung memberi arahan di dalam grup WhatsApp anggota tanpa perantara koordinator sehingga seluruh anggota dapat menerima pesan dalam waktu yang bersamaan. Ketiga pola Y dimana ketua sebagai pusat sudah jelas, tetapi ada ketua kedua. Pola Y secara sederhana digambarkan oleh supervisor yang memiliki dua bawahan dan dua ketua. Pengurus komunitas Pemburu Taklim juga memiliki dua bawahan yaitu grup *ikhwan* dan grup *akhwat*, serta memiliki dua ketua yakni ketua *ikhwan* atau ketua komunitas dan ketua *akhwat* atau wakil ketua komunitas. Keempat pola lingkaran yakni komunitas melakukan komunikasi di dalam musyawarah konsep ide awal bersama para ketua baik ketua divisi dan ketua komunitas karena mereka memiliki wewenang dan otoritas yang sama dalam mengolah konsep gagasan. Para nggotanya juga hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang di sampingnya yaitu ketua divisi lain dan ketua komunitas. Kelima pola semua saluran di mana seluruh tingkat peranan di Pemburu Taklim bisa berinteraksi tanpa memperhatikan yang menajdi pusat atau ketuanya. Pola ini terjadi dalam komunikasi keseharian di grup WhatsApp masing-masing antara *ikhwan* dengan *akhwat* yang tidak perlu memperhatikan ketua grup tersebut. Pola semua saluran juga terjadi saat anggota melakukan kajian bersama atau kegiatan jalan-jalan di mana semua dari mereka dapat berbaur.

Berikut apabila pola semua saluran yang ada di komunitas Pemburu Taklim berada dalam komunikasi organisasi:

1. Komunikasi Eksternal

Komunikasi Eksternal Pemburu Taklim berupa komunikasi dari organisasi kepada khalayak luar melalui bentuk media sosial yakni Instagram dan Soundcloud sebagai media untuk menjangkau masyarakat luas.

1. Komunikasi Internal

Komunikasi Internal dalam organisasi dibagi menjadi komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Dalam komunikasi vertikal pesan akan mengalir dari atas ke bawah atau pun sebaliknya. Pesan dari atas ke bawah adalah pesan yang disampaikan pemimpin kepada bawahannya yang dapat berupa intruksi, tugas kerja, dan arahan lain-lain. Dalam komunikasi vertikal, komunikasi yang terjadi dapat menjadi timbal balik yakni dari bawahan kepada pemimpinnya di mana dalam Pemburu Taklim adalah di saat anggota ingin berpendapat mereka bisa langsung menyalurkannya di personal message kepada ketua. Dalam komunikasi horizontal komunitas Pemburu Taklim terjadi antara sesama anggota dalam hal ini adalah pesan-pesan keseharian saja dan terkait mengingatkan dan melanjutkan informasi yang telah disebarkan melalui WhatsApp grup.

1. **Solidaritas Kelompok Komunitas Pemburu Taklim**

Prinsip solidaritas dibutuhkan dalam pengungkapan rasa solidaritas secara tepat dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Prinsip berguna untuk pedoman bagi seseorang yang hendak melakukan rasa solidaritas ini walaupun sifatnya tidak wajib karena perasaan sangat sulit untuk dipahami dan sejatinya telah dimiliki manusia sejak lahir sebagai makhluk sosial.

Prinsip-prinsip solidaritas dalam komunitas Pemburu Taklim yang pertama rasa senasib sepenanggungan yakni tumbuhnya perasaan sama dapat terjadi karena tumbuhnya nilai-nilai yang di anut kelompok dan harapan anggotanya seperti dapat berkontribusi di jalan dakwah, menuntut ilmu agama, dan menajdi pribadi yang baik dalam masyarakat. Kedua prinsip umpan timbal balik yang mirip dengan balas budi. Komunitas memiliki kebiasaan saling menolong dan mendukung yang diwujudkan dengan kehadiran mereka disaat ada anggotanya yang sedang kesulitan berusaha untuk membantu, juga bila ada anggotanya yang melakukan perayaan akan saling memberi dukungan. Silaturahmi yang seakan tidak terputus tersebut menjadi ungkapan timbal balik antar anggota kleompok. Ketiga rasa solidaritas di ungkapkan dengan sewajarnya memiliki maksud jika tingkat pengungkapannya disesuaikan kepada anggota yang telah dekat atau yang tidak begitu dekat. Masing-masing dengan porsi yang berbeda-beda untuk menghindari konflik ketidaknyamanan dan justru kehidupannya terusik oleh komunitas.

Solidaritas dibangun karena adanya ikatan, penelitian ini menggunakan teori Ibnu Khaldun ikatan hubungan selain darah karena di antara anggota kelompok tidak ditemukan tali kekerabatan. Solidaritas di sini dimaksudkan pada perasaan kepedulian terhadap sesama manusia dengan menekankan pada kepaduan, kesadaran, dan persatuan dari dalam komunitas tersebut. Pertama ikatan agama yang sangat kuat ditemukan di dalam Pemburu Taklim. Komunitas dapat menerima siapa saja asalkan memiliki agama sama tanpa melihat latar belakang organisasi atau aktifis yang dipercayai. Motivasi agama berperan besar dalam meningkatkan rasa senasib antara anggota kelompok. Kedua ikatan persekutuan yang bersifat emosinal, mayoritas anggota Pemburu Taklim mengenal komunitas dari orang-orang dekatnya. Ikatan persekutuan ini mempermudah penyesuaian diri anggota dengan lingkungan komunitas yang menjadi kondusif karena banyak anggotanya yang telah mengenal lingkup pertemanan di dalam kelompok. Ikatan ini juga masih bisa terus berkembang dengan berbagai bentuk kerjasama anggota kelompok untuk menyukseskan agenda-agenda mereka karena dorongan dari komunitas agar selalu kompak untuk mewujudkan cita-cita bersama. Ketiga adalah ikatan perlindungankarena di dalam Pemburu Taklim tidak membawa bendera latar belakang masing-masing anggota sehingga semuanya memiliki status yang sama. Komunitas terbuka dengan berbagai majelis taklim dan tidak membatasi ustadz-ustadz tertentu saja berdasarkan fanatisme buta. Komunitas dalam memberikan perlindungan pada anggotanya juga di ungkapkan dari saling memberikan dukungan bagai mereka yang baru berhijrah terutama saling menguatkan melalui berbagi pengalaman dan saling menyakinkan bahawa mereka bisa melaluinya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Pola komunikasi komunitas Pemburu Taklim dalam menumbuhkan solidaritas kelompok melalui interaksi komunikasi online dan offline. Kegiatan online dilakukan setiap saat melalui grup WhatsApp sedangkan offline dilakukan melalui tatap muka saat komunitas mengadakan kajian atau kegiatan lainnya.

1. Komunitas Pemburu Taklim memuat seluruh model dari lima kategori pola komunikasi Townsend. Pola komunikasi rantai saat mengirimkan hasil keputusan rapat, kedua pola roda karena ketua sebagai sumber pesan dan penerima, ketiga pola komunikasi Y kepengurusan komunitas membawahi dua keanggotaan grup ikhwan dan akhwat, sedangkan pengurus memiliki dua atasan yakni ketua ikwan (ketua komunitas) dan ketua akhwat (wakil ketua komunitas), keempat pola lingkaran ketika para ketua melakukan musyawarah maka ketua per-divisi dan ketua komunitas memiliki otoritas yang sama, dan pola komunikasi semua saluran yang sering terjadi di grup WhatsApp masing-masing ikhwan dan akhwat serta ketika tatap muka yakni di jalan-jalan komunitas dan saat kajian bersama.

2. Komunitas Pemburu Taklim memiliki upaya dalam menjalin hubungan sesama anggotanya. Dalam setiap kegiatan Pemburu Taklim selalu menggunakan kesolidaritasan mereka. Dalam penelitian ini ikatan tersebut akan dilihat menggunakan teori dari Ibnu Khaldun. Ikatan agama menjadi yang terkuat melandasi solidaritas komunitas karena kepercayaan sebagai sesama muslim, ikatan persekutuan karena anggota sebelum masuk ke komunitas umumnya sudah saling mengenal dalam bentuk pertemanan, dan ikatan perlindungan di mana para anggota Pemburu Taklim merasa aman dengan lingkungan komunitas yang di anggap kondusif dalam upaya memperkuat ketaatan kepada Alllah SWT, menuntut ilmu agama, dan melakukan jalan dakwah.

1. **Saran**

Adapun saran yang disebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan sekaligus penelitian mendatang.

1. Saran untuk Komunitas Pemburu Taklim

a. Bagi komunitas Pemburu Taklim bisa untuk menambah jumlah anggota di kepengurusan. untuk memudahkan pengelolaan program kerja agar lebih efektif.

b. Bagi komunitas Pemburu Taklim agar memberikan forum resmi kepada anggotanya untuk menyuarakan pendapat mereka sehingga setiap keputusan yang di ambil ketua bisa lebih transparan bagi seluruh anggota komunitas.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya dapat lebih mendalami dan berinteraksi secara lebih komunikatif dan akrab terhadap subyek penelitian agar memudahkan dalam mendapatkan data lengkap yang akurat sehingga informasi valid dan hasilnya lebih maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Goldberg, Alvin A. 1985. Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Murtiadi. 2015. Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Psikoasin.

Satori, Djam’an. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2016. *Ebook*. Modul Teori Komunikasi Edisi 3. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Tubbs & Moss. Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi: Mulyana, Deddy. 2001. Bandung: Remaja Rosda Karya.

book.google.co.id/ Aji, Sugeng Fitri. 2016. Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21. Mangku Bumi Media.

gomuslim.co.id. “Fasilitasi Pemuda Yang Ingin Berhijrah, Yuk Ngaji Solo Gelar Solo Hijrah Day”. Di akases pada tanggal 15 September 2019

1. gomuslim.co.id, “Fasilitasi Pemuda Yang Ingin Berhijrah, Yuk Ngaji Solo Gelar Solo Hijrah Day”, di akses dari m.gomuslim.co.id, pada tanggal 15 September 2019 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wawancara dengan Gayuh ketua Pemburu Taklim, pada tanggal 25 September 2019, di UNS. [↑](#footnote-ref-2)
3. Satori, Djam’an, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 23. [↑](#footnote-ref-3)
4. Murtiadi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Psikoasin, 2015), hal: 126. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sendjaja, Sasa Djuarsa, 2016, *Modul Teori Komunikasi Edisi 3*, hal 3.7-3.8, Ebook, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. [↑](#footnote-ref-5)
6. Goldberg, Alvin A, *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal: 25. [↑](#footnote-ref-6)
7. ***Ibid.***, hal: 26-27. [↑](#footnote-ref-7)
8. ***Ibid.***, hal: 49 [↑](#footnote-ref-8)
9. Tubbs & Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi: Mulyana, Deddy,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal: 90-91. [↑](#footnote-ref-9)
10. Aji, Sugeng Fitri, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21,* (Mangku Bumi Media, 2016), hal: 151, *Ebook*, di akses dari books.google.co.id, pada tanggal 29 November 2019. [↑](#footnote-ref-10)
11. Goldberg, Alvin A, *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hal 10. [↑](#footnote-ref-11)
12. ***Ibid*.**, hal: 57 [↑](#footnote-ref-12)
13. ***Ibid*.**, hal 58-59 [↑](#footnote-ref-13)